

Kesenjangan Gender: dalam akses pendidikan bagi perempuan

Hurin 'In Maknun

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: hurininlulumaknun@gmail.com

Kata Kunci:

Perempuan, Kesetaraan, Kesenjangan, Gender, Pendidikan

Keyword: Women, Equality, Inequality, Gender, Education**ABSTRAK**

Artikel ini membahas tentang kesenjangan gender yang dirasakan oleh perempuan yang menghasilkan perbedaan hak antara laki-laki dan perempuan. Kesenjangan yang dimaksud bukanlah untuk menyalahi atau mengungguli kodrat laki-laki yang memang dalam beberapa aspek oleh Allah swt telah diberi kelebihan diatas perempuan, akan tetapi lebih pada implementasi hak kemanusiaan yang seharusnya tidak memandang gender dalam hal ini. Hak kemanusiaan yang dimaksud dalam artikel ini ialah hak dalam pendidikan yang setara tanpa memandang gender. Perempuan

berhak untuk setara dalam menempuh dan memperoleh pendidikan tinggi. Dalam artikel ini juga disebutkan tentang faktor pendukung mengapa akses pendidikan perempuan berbeda dengan laki-laki dari pandangan beberapa lapisan masyarakat.

ABSTRACT

This article discusses the gender gap felt by women that results in differences in rights between men and women. The gap in question is not to violate or surpass the nature of men who are indeed in some aspects by Allah swt has been given advantages over women, but rather the implementation of human rights that should not look at gender in this case. The human rights referred to in this article are the rights in equal education regardless of gender. Women have the right to be equal in pursuing and obtaining higher education. This article also mentions the supporting factors why women's access to education is different from men from the views of several layers of society.

Pendahuluan

Di Indonesia, sejak dulu telah berkembang sebuah stigma bahwa perempuan berkewajiban di rumah, mengurus anak, dan segala problematika rumah tangga. Patuh pada suami, menunggu kepulangan suami dari tempat kerja, dan melayani suami sudah menjadi sebuah keharusan perempuan dalam bingkai pernikahan. Dalam kasus yang lebih umum, di kalangan keluarga agamis, seorang perempuan hanya menempuh pendidikan hingga jenjang tertentu, untuk setelah itu dipondokkan dan menikah. Padahal, perempuan jugalah memiliki hak-hak feminitas untuk menempuh pendidikan setinggi-tingginya, demi terwujudnya pribadi seorang perempuan yang independen, berpendidikan, dan cerdas agar dapat melahirkan bibit-bibit anak bangsa yang unggul. Alasannya ialah karena perempuan adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya, oleh



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

karena itu sudah seharusnya perempuan menuntut ilmu agar bisa memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anak.

Didasari oleh itu, dapat diartikan dengan perempuan memiliki hak kedudukan yang sama dengan laki-laki dalam berbagai aspek, salah satunya pendidikan dan bukan malah didiskriminasi lewat pembatasan ruang gerak perempuan. Pembatasan ruang gerak ini, dapat dicontohkan dari stigma-stigma masyarakat-masyarakat tertentu seperti jika perempuan terlalu pintar maka akan sulit melahirkan, perempuan yang terlalu tua akan sulit mendapatkan anak, atau perempuan jika terlalu banyak berpikir itu akan mengganggu kejiwaannya. Pendapat-pendapat tak berdasar inilah, yang membuat perempuan tidak dapat bergerak bebas untuk menentukan pilihannya. Padahal sesungguhnya dalam Islam sangat menjunjung tinggi martabat dan hak-hak yang diperkuat dengan teladan yang diberikan oleh Rasulullah Saw dalam memperlakukan istri-istri beliau dan perempuan pada zamannya.

Salah satu dari hak-hak perempuan ialah akses yang sama dan setara dalam bidang pendidikan yang tidak membuat martabat perempuan berada dibawah laki-laki. Karena sebenarnya konotasi perempuan berada dibawah laki-laki, atau perempuan adalah makhluk nomor dua setelah laki-laki sudah tak asing dalam hal ini. Maksud dari akses pendidikan ini ialah agar perempuan mendapatkan kesempatan yang sama untuk dapat berkembang, berpikir, dan tumbuh kritis lewat pendidikan yang didapatkannya. Memang untuk sekarang, Perempuan memiliki lebih banyak kesempatan di dunia pendidikan dewasa ini. Hampir semua jenis dan jenjang pendidikan tersedia untuk perempuan, dan hampir tidak ada lagi pendidikan khusus untuk laki-laki kecuali di pesantren. Setiap orang dapat masuk ke jurusan dan program studi mulai dari bidang humaniora hingga teknik mesin, tidak peduli jenis kelaminnya. Perkembangan peluang ini membuat para perempuan akhirnya memiliki peluang dalam berkembang dengan memperoleh lapangan pekerjaan yang lebih beragam, dikarenakan acuan lapangan pekerjaan mencari kualifikasi orang berdasarkan kecakapan, kemampuan dan keberhasilan dalam pendidikan, bukan lagi dari diskriminatif gender. (Ismiyati, 2019)

Dalam paragraf diatas, telah dijelaskan beberapa dari stigma-stigma masyarakat yang menjadi kendala perempuan untuk bisa menempuh pendidikan di jenjang yang lebih tinggi. Pemikiran-pemikiran ini sebenarnya sudah kadaluarsa dan tidak berlaku untuk era modern saat ini, akan tetapi dalam keyakinan beberapa lapisan masyarakat di beberapa tempat di Indonesia memang masih mengakar dan perlu di edukasi lebih lanjut terkait pentingnya pendidikan bagi perempuan. Mengenai pentingnya pendidikan, seperti disebutkan oleh RA Kartini, yang selalu mengingatkan anak cucunya bahwa pengetahuan sangat penting untuk kemajuan negara dan dirinya sendiri, dan bahwa tanpa pendidikan kita tidak dapat memperoleh pengetahuan untuk diri kita sendiri dan masyarakat. (Pramudawardhani & Estiana, 2019).

Pembahasan Kesetaraan Gender

Upaya untuk menciptakan relasi yang setara antara perempuan dan laki-laki dalam mengakses berbagai informasi, terlibat di semua bidang, mengendalikan dan mengambil keuntungan dari kemajuan, dan sebagai media yang memperjuangkan hak

asasi manusia. Kesetaraan gender diperjuangkan karena rendahnya partisipasi perempuan dalam pembangunan dan banyaknya praktik diskriminasi gender yang terjadi dalam masyarakat. Akses sebagian besar perempuan ke layanan kesehatan yang lebih baik, pendidikan yang lebih baik, dan keterlibatan yang lebih besar dalam kegiatan publik dibatasi oleh perbedaan ini. Dalam Islam, kesetaraan gender bukanlah hal yang baru dibahas, bahkan sebenarnya telah disebutkan dalam Al-Qur'an tentang kesetaraan akan laki-laki dengan perempuan, sebagaimana dalam Surat Al Hujurat ayat 13

بِأَيْمَانِهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُورًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا هُنَّ أَكْرَمُكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتُقَاتَّكُمْ هُنَّ اللَّهُ عَلَيْمٌ حَبِّرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Dalam ayat ini, Allah swt berfirman akan larangan membeda-bedakan seseorang terkait latar belakangnya, baik suku, gender, ataupun bangsa, ada sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Hatim dari Ibnu Abi Malikah, ia berkata: "Tatkala hari pembebasan Kota Mekkah, Bilal kemudian naik ke atas Ka'bah dan mengumandangkan Adzan. Sebagian dari orang berkata "Bukankah itu hamba sahaya berkulit hitam yang adzan di atas Ka'bah?" Sebagian lain berkata, "Apabila Allah marah, maka Allah akan mengganti dengan yang lainnya." Lalu turunlah Surat Al-Hujurat ayat 13 ini. (Rizky Darmawan, 2023) Bagian pertama ayat ini, "sesungguhnya kami menciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan", dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa posisi kemanusiaan di sisi Allah sama, tidak ada perbedaan variasi antara suku-suku. Semuanya berasal dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, jadi tidak ada perbedaan nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan. Ini mengarah pada pemahaman yang disebutkan pada panggalan akhir ayat di atas bahwa "sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah yang paling bertaqwa." Oleh karena itu, keduanya harus terus meningkatkan ketaqwaan mereka untuk menjadi orang yang paling mulia di sisi Allah. (Ersan, 2021)

Karena dalam sistem Al-Qur'an Pasangan laki-laki dan perempuan digambarkan dalam al-Qur'an sebagai saling melengkapi dan memiliki peran yang sama. Seperti halnya siang dan malam, dalam dan luar, atas dan bawah. Keduanya saling membutuhkan meskipun berlawanan. Eksistensi laki-laki dan perempuan dalam paradigma tauhid tidak hanya berarti sama, tetapi keduanya dianggap sebagai satu dalam kesatuan Tuhan. (M. Rusydi, 2014)

Perempuan bukanlah hanya seorang makhluk nomor 2, atau makhluk yang berada dibawah gender laki-laki karena gender sebenarnya bukanlah penghalang ataupun batas yang bisa ditetapkan untuk alasan penyamarataan hak. Terlebih budaya patriarki di Indonesia masih menjadikan gender sebagai sebuah permasalahan yang menjadikan perempuan dirugikan karena tidak dapat mengakses hak-hak nya sebagai perempuan. Ini mengakibatkan lahirnya stereotip yang cacat dan tidak menguntungkan bagi

perempuan. (Faqih, 1995) Contoh dari ini banyak terjadi dikalangan pondok pesantren yang mengajarkan pembelajaran tentang perbedaan gender baik dari kitab fiqh, hadist juga tafsir nya. (Marhumah, 2015) Pemikiran tentang kesenjangan gender ini juga mengakibatkan menurunnya rasa kepercayaan diri yang ada pada perempuan, dimana perempuan men doktrin dirinya sendiri bahwa memang sudah menjadi kodratnya untuk berakhir di dapur, mengurus keperluan domestik rumah tangga. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Katherine B. Coffman dari Harvard Business School berjudul How Gender Stereotypes Kill a Woman's Self Confidence menunjukkan bahwa stereotip gender dapat mengurangi kepercayaan diri perempuan, yang pada gilirannya mengakibatkan penurunan prestasi perempuan di tempat kerja. Lebih parahnya lagi, stereotip gender juga dapat menyebabkan perempuan terus mempertanyakan kemampuan mereka dalam pekerjaan mereka, terutama sering terjadi di bidang yang didominasi oleh laki-laki, seperti teknologi dan ilmu pengetahuan. (Siti Parhani, 2020) Keraguan akan kemampuan diri membuat perempuan merasa bahwa memang bukanlah tempatnya untuk berkiprah dan mengakses pendidikan lebih tinggi. Seperti yang telah digungkan oleh Kartini tentang pendidikan yang diinginkan Kartini adalah pendidikan untuk perempuan. Ini adalah sistem penyampaian ilmu untuk perempuan, dengan pendidikan yang setara untuk laki-laki dan perempuan. Tidak ada perbedaan dalam hak untuk belajar bagi orang miskin atau kaya, laki-laki atau perempuan. Menurut Islam, belajar adalah kewajiban bagi semua orang yang beragama Islam dan perempuan. Akan tetapi, dalam kehidupan nyata, pendidikan yang diberikan kepada perempuan dan laki-laki sangatlah berbeda. Sebaliknya, pendidikan yang diberikan kepada setiap individu, baik pria maupun wanita, dalam agama Islam, tidak berbeda. (Ainun Hakiemah, 2021)

Setelah pembahasan tentang kesetaraan gender antara perempuan dengan laki-laki diatas, kesetaraan yang dimaksud bukanlah untuk secara sepahak menggusur atau mengubah peran laki-laki yang memang memiliki kelebihan diatas perempuan, seperti dalam Al Qur'an Surat An-Nisa' ayat 32

وَلَا تَتَحَنَّنُوا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبُوا ۚ وَلِلنِّسَاءِ
نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبْنَ ۚ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Juga dalam ayat 34

لِرِجَالٍ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ ۖ مَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.”

Dalam Al-Qur'an disebutkan, memang dalam gender Allah swt telah melebihkan laki-laki untuk diatas perempuan, dikarenakan peran laki-laki yang memang memiliki tugas untuk mengayomi perempuan, seperti contoh kewajiban laki-laki sebagai suami ialah mencari nafkah, sedang dalam bentuk fisik Allah menciptakan laki-laki lebih kuat dalam aspek fisik dan psikis dibanding perempuan. Dikatakan oleh Fethullah Ghulen, bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan sesuai dengan yang difirmankan Allah swt dalam Al-Quran, alasan kepemimpinan inilah menjadikan laki-laki diberi kelebihan atas perempuan dalam sejumlah aspek. Akan tetapi, kelebihan diumpamakan seperti kelebihan yang ada dalam organ tubuh. Ibaratnya, apabila laki-laki menempati posisi mata, maka kedudukan perempuan ada pada telinga, jika laki-laki ada pada otak maka perempuan ialah menempati posisi jantung, dalam artian tetap ada keterkaitan diantara keduanya, keduanya berada dalam satu tubuh meski pada organ yang berbeda. Memang dalam hal keunggulan tidak dapat diingkari laki-laki memang berada diatas perempuan dikarenakan semua pekerjaan berat diserahkan kepada laki-laki. (Ghulen,2014) Jadi, yang dituntut untuk kesetaraan gender ialah pada hak dan akses salah satunya pendidikan tanpa memandang gender yang akhirnya membeda-bedakan antara perempuan dengan laki-laki. Bukan pada segi kodrat laki-laki yang memang menjadi pemimpin dan pengayom dengan perempuan sebagai makhluk yang diayomi dan dipimpin.

Perspektif masyarakat tentang pendidikan tinggi bagi perempuan

Perempuan sebagai seseorang yang akan berakhir di dapur, bagi beberapa masyarakat menjadi alasan mengapa perempuan dipandang tidak perlu dalam menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, terlebih masyarakat di pedesaan yang sudah terdoktrin sejak lama bahwa pendidikan tinggi bukanlah hal penting, disamping hanya menghabiskan uang sedang posisi ekonomi keluarga memang tidak mencukupi untuk dapat membiayai sekolah lebih lanjut. Lalu mengapa jika laki-laki itu dapat mengakses pendidikan dengan lebih mudah? Faktor ini didasari dengan alasan karena laki-laki nantinya akan menjadi seorang kepala keluarga maka sudah menjadi kewajiban untuk menempuh pendidikan yang layak. Sedangkan mereka lupa, bahwa untuk perempuan yang akhirnya menjadi ibu tetaplah membutuhkan pendidikan yang layak juga agar dapat menjalankan perannya sebagai ibu dengan baik juga untuk memenuhi kualifikasi nya sebagai sekolah pertama untuk anaknya kelak. Dalam sebuah penelitian (Mugianti, 2018) yang mengatakan bahwa penyebab 48,4% stunting pada anak dikarenakan pendidikan ibunya yang rendah. Kesenjangan pendidikan ini telah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan untuk mengevaluasi perbedaan pendidikan di Desa Ululakara berdasarkan gender. Data anak wajib sekolah (AWS) dengan sebaran ditinjau berdasarkan usia, jenjang pendidikan, dan jenis kelamin. Ditemukan bahwa AWS perempuan menduduki posisi terendah dibandingkan AWS laki-laki. Kantor Desa Ululakara mencatat 19 orang perempuan dan 23 orang laki-laki yang masih bersekolah dalam rentang usia 5 hingga 7 tahun. Sejalan dengan peningkatan sebaran usia, kesenjangan akses pendidikan ini akan terus terlihat. Hasilnya menunjukkan bahwa 53 laki-laki dan 22 perempuan masih bersekolah di rentang usia 16 hingga 18 tahun. Masyarakat di Desa ini, masih memiliki pemahaman yang kurang akan arti pendidikan

bagi perempuan. Bahkan hal ini dapat membunuh mental para anak perempuan dikarenakan perbedaan sikap yang dibuat antara laki-laki dan perempuan. (Nasir, 2017)

Faktor lain yang menghalangi perempuan untuk menempuh jenjang pendidikan lebih tinggi ialah anggapan dari masyarakat bahwa jika perempuan menempuh pendidikan terlalu lama maka peluangnya menjadi perawan tua semakin besar karena hal itu cenderung menjadikan perempuan menunda pernikahan, ditambah dengan perspektif perempuan dengan pendidikan tinggi akan rawan dengan rumah tangga yang tidak harmonis karena akan disibukkan oleh pekerjaan dibanding fokus mengurus dan mendidik anak. Bagi kalangan masyarakat ini, tanggung jawab dalam mengurus anak dan rumah tangga merupakan tanggung jawab perempuan sebagai istri, (Andriana, 2017) dan inilah yang akhirnya menciptakan budaya patriarki dalam sebuah rumah tangga.

Arti pendidikan bagi perempuan

Dalam era modern saat ini, sebenarnya tidaklah ada perbedaan tentang pendidikan baik bagi laki-laki maupun perempuan, semua bebas dalam memilih dan melanjutkan pendidikannya. Hanya dikarenakan dari pola pikir dari lingkungan juga doktrin mengenai kodrat perempuan yang menghambat beberapa perempuan untuk maju ke jenjang yang lebih tinggi. Mengenai seberapa penting pendidikan bagi perempuan ialah dengan melanjutkan sekolah atau atau menempuh pendidikan lebih tinggi menjadi harapan bahwa perempuan tersebut mendapatkan wawasan yang lebih luas, pengetahuan yang lebih mendalam, dan dapat membuktikan bahwa perempuan dapat berkarir dan berkiprah di ranah yang lebih luas, bukan sebatas pada kembali ke dapur seperti yang disebutkan diatas. Kesempatan untuk dapat berpartisipasi pada ranah publik, bekerja akan lebih mudah didapat dengan seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan tingkat lanjut atau sarjana. Dapat berpenghasilan, dan akan lebih dihormati dalam lingkungan masyarakat juga turut menjadi faktor penting pendidikan. Jika dikatakan bahwa menjadi sarjana tidaklah menjamin mendapatkan pekerjaan ataupun sukses di masa depan, bukankah seorang perempuan akhirnya akan tetap menjadi Ibu dan dengan ilmu yang didapatnya perempuan akan menyadari tentang tanggung jawabnya sebagai pendidik pertama bagi anaknya, semakin berkualitas pendidikan seorang ibu maka akan menghasilkan pendidikan berkualitas untuk anaknya. (Maulina, 2021)

Terkait hak pendidikan dalam Islam untuk perempuan ialah bahwa perempuan berhak Perempuan mempunyai hak untuk mendapatkan akses istimewa terhadap pendidikan tinggi, namun masyarakat cenderung mengabaikan hak-hak tersebut. Jumlah minimum perempuan yang menduduki posisi strategis dalam pembuatan kebijakan masih merupakan yang terendah, dan kebutuhan akan tenaga profesional perempuan merupakan alasan kuat bagi perempuan untuk mempunyai hak atas pendidikan tinggi, bahkan sejak lahir hingga akhir kehidupan. (Jawad, 1998)

Kesimpulan dan Saran

Pendidikan bagi perempuan tetaplah penting, terlepas dari perspektif masyarakat, faktor lingkungannya, atau bahkan kodratnya. Karena pendidikan merupakan hak setiap manusia yang tidak dapat dikotakkan melalui perbedaan gender, maupun dari pola pikir

masyarakat sekitarnya. Jika menilik dari kepentingan Negara, maka pendidikan bagi perempuan ialah berguna untuk mencerdaskan bangsa yang didalamnya tidaklah hanya pemuda tetapi juga pemudi. Untuk pola pikir beberapa masyarakat akan abai nya dalam pendidikan bagi perempuan, diperlukan edukasi dan pengenalan lebih lanjut pada setiap lapisan masyarakat tentang peran perempuan dan korelasinya dengan pendidikan bagi perempuan itu sendiri sebagai kemaslahatan bangsa, Negara, masyarakat, juga diri sendiri.

Daftar Pustaka

- Andriana. (2024, January 29). *Pendidikan bagi perempuan di pedesaan masih sangat rendah dan timpang - bagaimana solusinya?* Retrieved from THE CONVERSATION: <https://theconversation.com/pendidikan-bagi-perempuan-di-pedesaan-masih-sangat-rendah-dan-timpang-bagaimana-solusinya-202747>
- Darmawan, R. (2023, Maret 2). *Asbabun Nuzul Surah Al-Hujurat Ayat 13 tentang Larangan Membedakan suku dan Ras.* Retrieved from Sindonews: <https://kalam.sindonews.com/read/1036517/70/asbabun-nuzul-surat-al-hujurat-ayat-13-tentang-larangan-membedakan-suku-dan-ras-1677751436>
- Ersan. (2021). *GENDER DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAH ANNISA' AYAT 34 (STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN ATH-THABARI DAN IBNU 'ASYUR).* Skripsi, Fakultas Ushuluddin adab dan humaniora, Universitas Islam Negeri KH. Achmad Shiddiq Jember.
- Faqih, M. (n.d.). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial.* Pustaka Pelajar.
- Gulen, M. F. (2014). *Islam Rahmatan Lil'Alamin*. Republika.
- Jawad, H. A. (1998). *The Rights of Women in Islam: Authentic Approach*. New York: ST. Martin's Press.
- Lilanti, N. d. (2017). Persamaan Hak: Partisipasi Wanita Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*, 36-46.
- M., M. (2015). The roots of gender bias: misogynist hadiths in pesantrens . *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 283.
- Maulina. (2021). *PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENTINGNYA PENDIDIKAN TINGGI UNTUK KAUM PEREMPUAN.* Sosains.
- Muhammad, I. (2019). Wanita Karir dalam Pandangan Islam. *Al-Wardah*, 108.
- Nurbaeti, D. (n.d.). *Era Industri 4.0: Masih Adanya Kesenjangan Akses Pendidikan Bagi Wanita di Pedesaan.* Retrieved from Sekolah Keragaman : <https://sekolahkeragaman.id/masih-adanya-kesenjangan-akses-pendidikan/>
- Parhani, S. (2020, November 9). *Bagaimana Stereotip dan Norma Gender Mematikan Kepercayaan Diri Perempuan.* Retrieved from Women Lead by Magdalene: <https://womenlead.magdalene.co/2020/11/09/bagaimana-stereotip-dan-norma-gender-mematikan-kepercayaan-diri-perempuan/>
- Pramudawardhani I., E. E. (2019). Perjuangan dan Pemikiran RA Kartini Tentang Pendidikan Perempuan. *Keraton* , 41-45.
- Rusydi, M. (2014). Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Al-Qur'an menurut Amina Wadud. *WADUD*, 278-279.